
PERANAN COGNITIVE FLEXIBILITY DALAM PROFIL ENTREPRENEURSHIP GENERASI MILENIAL DI KOTA MANADO

Wendyanto Hongadi
Yonathan Palumian
ypalumian@petra.ac.id
Wilma Laura Sahetapy
Universitas Kristen Petra

ABSTRACT

Entrepreneurship has been a powerful capital for a country to improve its social welfare nationwide. In some related works and research, two concepts that can be identified as influential factors in increasing entrepreneurial intention are cognitive flexibility and entrepreneurial self-efficacy. This research aims to investigate how millennials in Manado, North Sulawesi, utilize their cognitive flexibility and entrepreneurial self-efficacy toward their intention to start their own business. This study used quantitative approach and employs 187 millennials who have participated in completing the survey questionnaire. Partial least square was also applied to perform descriptive statistical calculation as well as hypothesis testing. It is found that cognitive flexibility has no direct impact on entrepreneurial intention among millennials in Manado. Another finding, however, indicates that millennials needs self-efficacy to convince themselves in building their business. In addition, there is no significant difference regarding the impact of cognitive flexibility and entrepreneurial self-efficacy on entrepreneurial intention between male dan female millennials in Manado although it is mentioned that female millennials possess a stronger self-efficacy within themselves.

Keywords: entrepreneurship, cognitive flexibiity, entrepreneurial self-efficacy, entrepreneurial intention, millennial

ABSTRAK

Kewirausahaan merupakan modal yang kuat bagi suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara nasional. Dalam beberapa karya dan penelitian terdahulu, dua konsep yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh dalam peningkatan *entrepreneurial intention* adalah *cognitive flexibility* dan *entrepreneurial self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaum milenial di Manado, Sulawesi Utara memanfaatkan *cognitive flexibility* dan *entrepreneurial self-efficacy* terhadap niat mereka untuk memulai usaha sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 187 pemuda milenial yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner survei. *Partial least square* juga digunakan untuk melakukan perhitungan statistik deskriptif serta pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *cognitive flexibility* tidak berdampak langsung terhadap niat berwirausaha di kalangan milenial di Manado. Namun temuan lainnya menunjukkan bahwa kaum milenial membutuhkan *entrepreneurial self-efficacy* untuk meyakinkan diri sendiri dalam membangun bisnisnya. Selain itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pengaruh *cognitive flexibility* dan *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention* antara milenial laki-laki dan perempuan di Manado meskipun disebutkan bahwa milenial perempuan memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang lebih kuat di dalam diri mereka.

Kata kunci: kewirausahaan, cognitive flexibility, entrepreneurial self-efficacy, entrepreneurial intention, milenial

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki cita-cita untuk mensejahterakan masyarakatnya dan menjadi negara yang maju. Untuk menjadi negara yang maju, setidaknya memiliki 14% jumlah pelaku *entrepreneur* dari rasio penduduknya (Akhir, 2019). Saat ini jumlah pengusaha di Indonesia hanya mencapai peringkat ke-94 di dunia. Jika dibandingkan dengan negara tetangga Indonesia, Singapura menembus peringkat ke-27 di dunia dan negara Malaysia berada di peringkat ke-58 di dunia (Baumol, 2018), sehingga menurut Kemenperin (2018), Indonesia masih butuh sekitar 4 juta pengusaha dan wirausaha (*entrepreneur*) baru untuk bisa mencapai negara yang maju. Indonesia harus mempersiapkan masyarakatnya terlebih yang termasuk dalam umur produktif untuk dapat menciptakan produk atau jasanya sendiri bagi konsumen karena *entrepreneur* memiliki peran sebagai penggerak roda ekonomi Indonesia. Tahun 2020 sampai dengan 2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi (Afandi, 2017), yang memungkinkan Indonesia untuk menciptakan pengusaha-pengusaha baru.

Bonus demografi adalah fenomena dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk tidak produktif (Afandi, 2017). Untuk itu, langkah baiknya pemerintah mampu menyediakan lapangan kerja yang sesuai dengan mengimbangi dengan peningkatan jumlah penduduk yang dalam usia produktif.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki ketersediaan usia

produktif yang banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang belum atau yang sudah tidak produktif lagi. Adanya bonus demografi bisa saja membuat negara berkembang seperti Indonesia untuk berpeluang memajukan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut survei yang dilakukan, satu dari tiga anak Indonesia ingin memiliki usahanya sendiri (Wood, 2019). Indonesia harus mempersiapkan keterampilan dan kemampuan bagi anak-anak Indonesia untuk dapat mengembangkan minat mereka untuk menjadi seorang pengusaha. Menurut World Economic Forum (2016), mulai tahun 2020 salah satu keterampilan yang perlu dimiliki untuk menghadapi persaingan *industry 4.0* adalah *cognitive flexibility*.

Cognitive Flexibility (CF) adalah kemampuan seseorang dalam bagaimana mengambil sikap atau perilaku terhadap situasi tertentu sehingga seseorang tersebut dapat beradaptasi dengan situasi yang ada. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk dapat mengatasi suatu masalah dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling rumit sekalipun. Dalam penelitian sebelumnya, Ionescu (2012) mengatakan bahwa *cognitive flexibility* adalah sebuah karakteristik penting yang dapat membantu manusia dalam tugas yang kompleks seperti *multitasking*, mencari solusi yang dapat disesuaikan dengan perubahan yang ada. Menurut Dheer dan Lenartowicz (2019) *cognitive flexibility* dapat meningkatkan kreatifitas, inovasi, dan kemampuan untuk memiliki berbagai macam ide dan solusi terhadap sebuah masalah.

Tabel 1
Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Usia

Tahun	Usia produktif (15-64 tahun)	Belum produktif (0-15 tahun)	Tidak produktif (65+ tahun)
2030	205,7 juta	37,7 juta	66,1 juta
2040	207 juta	40 juta	69,6 juta

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Cognitive flexibility juga dikaitkan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan pikiran dan perilaku terhadap situasi yang ada, sehingga memungkinkan untuk berpikir berbagai macam pilihan dan memilih tanggapan yang paling efektif terhadap masalah yang memerlukan berbagai macam tanggapan. Individu ini tidak takut akan perubahan bahkan memiliki perilaku positif terhadap perubahan. Mengingat bahwa *cognitive flexibility* dapat meningkatkan ide dan kreatifitas sama halnya dengan *entrepreneurial self-efficacy*.

Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) merupakan efikasi diri terhadap kegiatan berwirausaha, artinya kemampuan seseorang untuk mempercayai dirinya untuk melakukan, mengorganisir, dan menghasilkan sesuatu dalam kegiatan berwirausaha. Dalam penelitian sebelumnya, Naktiyok *et al.*, (2010) mengatakan bahwa *self-efficacy* memberikan dampak terhadap cara perilaku individu untuk menentukan situasi dimana mereka dapat mengatasi situasi tersebut dan menghindari situasi yang tidak dapat ditangani. Karena itu, individu tersebut dapat memilih jalur karier mereka sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka. Sehingga mereka mengarahkan diri untuk memasuki pekerjaan yang mereka andal dan menghindari pekerjaan yang dimana individu tidak merasa kompeten dalam bidang tersebut. Menurut Puni *et al.*, (2018), tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan kemungkinan untuk berjuang lebih keras untuk jangka waktu yang lebih lama dan mampu untuk bertahan dalam permasalahan dan juga mampu untuk mengembangkan rencana dan strategi yang lebih baik dalam mengatasi suatu masalah serta individu dapat mengambil keputusan resiko secara efektif. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki perilaku dan minat untuk melakukan kegiatan berwirausaha. *Entrepreneur* merupakan salah satu hal penting untuk berkembangnya dan keberhasilan suatu daerah tersebut (Warta Ekonomi, 2016).

Manado merupakan salah satu kota yang masih memiliki *entrepreneur* yang sedikit dibandingkan dengan kota-kota lain yaitu hanya mencapai 1,2 persen dari total penduduk Sulawesi Utara (Warta Ekonomi, 2016). Pada umumnya di Manado, mahasiswa yang telah lulus dan mencapai sarjana hanya menjadi pegawai negeri sipil sehingga membuat beberapa pihak mengambil tindakan yaitu mereka saling bekerjasama dengan cara mengadakan seminar bagi para mahasiswa untuk mendorong mengembangkan minat dan *skill* mereka untuk menjadi seorang calon *entrepreneur*. Manado sekarang dikuasai oleh generasi milenial (Badan Pusat Statistik, 2017). Generasi inilah yang nantinya akan menjadi salah satu faktor untuk menggerakkan perekonomian daerah di Manado. Generasi milenial di Indonesia termasuk Manado nantinya akan dihadapi dengan persaingan industri 4.0 (Manadopost, 2019). Dengan adanya calon-calon *entrepreneur* yang baru dapat menggerakkan dan menentukan keberhasilan Manado ke depannya.

TINJAUAN TEORITIS

Entrepreneurial Intention

Entrepreneurial intention didefinisikan sebagai kemauan dan keinginan diri sendiri untuk memaksimalkan diri dengan menuangkan semua pikiran, perhatian, pengalaman, dan sikap untuk berwirausaha dengan efektif dan semaksimal dan optimis mungkin mendapatkan keuntungan dalam bisnis (Hendri *et al.*, 2015). Selain itu, menurut do Paco *et al.*, (2011), *entrepreneurial intention* merupakan keadaan seseorang yang memiliki kesadaran penuh atas dirinya yang mengarahkan hati, pikiran, dan perbuatannya untuk menuju ke sasaran yang ingin dicapai setelah menentukan apa yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai. Selaras dengan kedua definisi di atas Zhang *et al.*, (2014) juga menjelaskan bahwa *entrepreneurial intention* adalah kesadaran terhadap sesuatu keadaan untuk mengarahkan pi-

kiran individu, perilaku pribadi, dan pengalaman menuju ke suatu proses untuk mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan pribadi melalui transaksi bisnis.

Berdasarkan ketiga uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurial intention* merupakan sepenuhnya kemauan diri sendiri dengan kesadaran penuh atas tindakannya untuk mengarahkan semua pikiran, perlakuan, perilaku, dan pengalaman pribadinya untuk memenuhi kebutuhan pribadi melalui produk atau jasa yang ditawarkan kepada semua orang dengan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Menurut do Paco *et al.*, (2011) *entrepreneurial intention* dapat diukur dengan indikator-indikator di antaranya adalah memiliki jiwa pemberani untuk memulai suatu usaha, memiliki visi yang jelas, tidak cepat berputus asa, memiliki tekad yang kuat, kemampuan berpikir jernih atau logis, dan memiliki kemauan yang keras untuk menjadi seorang wirausaha.

Cognitive Flexibility

Cognitive flexibility adalah kemampuan seseorang dimana setiap situasi yang ada seseorang tersebut dapat melihat berbagai macam pilihan atau alternatif untuk menjadi fleksibel dan mampu beradaptasi dengan situasi tertentu dan mampu untuk menguasai situasi tersebut (Dheer dan Lenartowicz, 2019). Seseorang mampu memiliki kemampuan untuk menentukan sikap sesuai dengan situasi yang diperlukan *cognitive flexibility* merupakan karakteristik yang sangat membantu manusia dalam melakukan suatu pekerjaan yang rumit dan dapat membuat manusia melakukan berbagai macam pekerjaan dalam waktu yang sama dan dapat memberikan solusi untuk beradaptasi pada saat perubahan (Ionescu, 2012). Menurut Zmigrod *et al.*, (2019) pada penelitiannya, *cognitive flexibility* merupakan kemampuan berpikir seseorang untuk dapat berubah dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Seseorang tersebut dapat mengatasi dan

beradaptasi dengan perubahan yang ada. Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa *cognitive flexibility* adalah daya fleksibilitas seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan tanpa adanya ruang atau batasan terhadap perbedaan-perbedaan situasi dan masalah sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dengan segala perubahan yang mungkin terjadi.

Untuk mengukur *cognitive flexibility* seseorang, menurut Dheer dan Lenartowicz (2019) terdapat dua dimensi yang dapat digunakan yaitu *behavioral flexibility* dan *communication flexibility*. *Behavioral flexibility* mengacu pada kemampuan adaptasi seseorang secara fleksibel tanpa adanya batasan pada perubahan atau situasi tertentu. Indikator-indikator pengukuran yang termasuk dalam dimensi ini antara lain adalah tidak *neophobia*, sikap yang jelas dalam situasi yang sedang terjadi, kreatif, wawasan yang luas, percaya diri, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. *Communication flexibility* menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat berkomunikasi dan saling berbagi informasi satu sama lain secara efektif dan dapat menerima perbedaan-perbedaan pendapat dan menghadapi perubahan yang ada. Indikator dari *communication flexibility* adalah kooperatif, linguistis, altruistis, berani berpendapat, ramah, dan atraktif.

Entrepreneurial Self-Efficacy

Konsep *entrepreneurial self-efficacy* dapat dimulai dengan dari definisi *self-efficacy* atau efikasi diri. Dalam penelitiannya, Sulistiowati *et al.*, (2018) menyimpulkan dari berbagai teori dan penelitian terdahulu bahwa efikasi diri adalah adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai keberhasilan dalam melakukan sesuatu, menguasai situasi tertentu dan menghasilkan sesuatu yang memberikan keuntungan. Jika dikaitkan dengan dunia kewirausahaan. Maka *self-efficacy* akan dikenal dengan istilah *entrepreneurial self-efficacy*.

Entrepreneurial Self-efficacy adalah kemampuan diri untuk melakukan suatu bisnis dan berkeyakinan pada diri sendiri bahwa bisnis tersebut dapat berhasil serta mengatasi segala macam permasalahan selama proses bisnis itu berlanjut (Drnovšek *et al.*, 2010). Dalam penjelasan lainnya, Wilson *et al.*, (2007) menambahkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan mereka dalam berbisnis. Konsep ini menggambarkan bagaimana individu tersebut dapat mencerminkan pemikiran mereka tentang kemampuan mereka untuk memiliki kinerja yang efektif dan mengubah keahlian atau keterampilan seseorang tersebut menjadi berguna dan memiliki produktivitas yang efektif. Selaras dengan kedua definisi di atas Naktiyok *et al.*, (2010) juga menjelaskan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai sebuah persepsi bagi seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan kegiatan wirausaha dan memiliki keyakinan pada dirinya sendiri bahwa dirinya akan berhasil dalam melakukan tugas-tugasnya dalam berwirausaha.

Berdasarkan ketiga uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu kegiatan berwirausaha dengan memiliki pola pikir dan kepercayaan diri bahwa individu tersebut mampu menghadapi semua tantangan dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban dia dalam melakukan kegiatan berwirausaha serta diikuti dengan keberhasilan atas hasil kerja kerasnya sendiri. Menurut Wilson *et al.*, (2007) *entrepreneurial self-efficacy* dapat diukur dengan indikator-indikator diantaranya adalah kemampuan untuk mencari solusi untuk suatu masalah, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan mengatur keuangan, kreativitas dalam bisnis, kemampuan persuasi, dan jiwa kepemimpinan.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Dheer dan Lenartowicz (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat *cognitive flexibility* yang tinggi akan mempengaruhi dengan kepercayaan diri mereka untuk melakukan kegiatan berwirausaha (*entrepreneurial self-efficacy*). *Cognitive flexibility* memberikan dampak terhadap kreatifitas yang menjadi salah satu indikasi dari tingginya *self-efficacy* seseorang terhadap berwirausaha. Dalam penelitian Mortan *et al.*, (2014) karyawan yang memiliki *cognitive flexibility* yang tinggi akan mempengaruhi toleransi mereka terhadap stress pekerjaan, sehingga mereka dengan percaya diri dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam bisnis yang ada dengan mudah. Berdasarkan uraian dan tinjauan literatur di atas, maka dapat ditarik simpulan untuk hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : *Cognitive flexibility* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.

Puni *et al.*, (2018) dalam penelitiannya menguraikan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* dimana orang-orang yang memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang tinggi merupakan salah satu komponen untuk menjadi pengusaha yang berhasil. Dalam penelitian Naktiyok *et al.*, (2010) menunjukkan bahwa karakteristik *entrepreneurial self-efficacy* yaitu "memiliki visi yang jelas" memiliki pengaruh paling tinggi yang mempengaruhi interaksi antara *entrepreneurial self-efficacy* dan *entrepreneurial intention*. Menurut Piperopoulos dan Dimov (2015) dalam penelitiannya *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention* dilihat dari tindakan langsung bukan hanya teori. Hipotesis kedua yang dapat ditarik berdasarkan uraian dan tinjauan literatur di atas adalah sebagai berikut:

H₂: *Entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

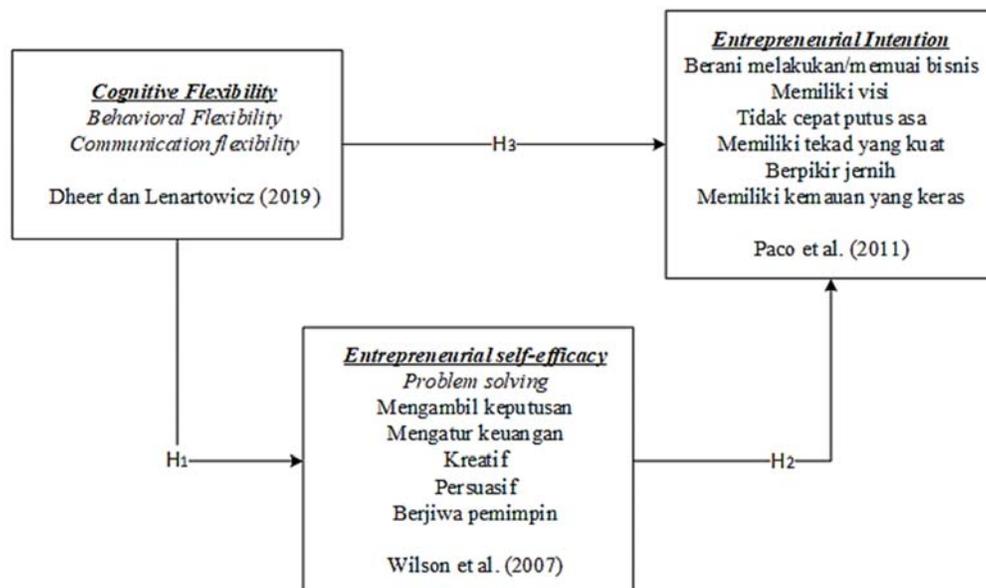
Dheer dan Lenartowicz (2019) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi *cognitive flexibility* seseorang maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk mengejar karir mereka dalam berwirausaha. *Cognitive flexibility* memberikan dampak positif bagi kreatifitas, inovasi, kemampuan untuk beradaptasi, dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah seseorang untuk dijadikan sebuah modal dalam melakukan kegiatan berwirausaha (Tulung *et al.*, 2019). Individu yang memiliki *cognitive flexibility* yang tinggi cenderung memiliki kreatifitas dan individu tersebut dapat berpikir dengan berbagai perspektif yang lain dan beradaptasi perilaku mereka terhadap masalah-masalah yang kompleks dan mereka termotivasi untuk melakukan kegiatan bisnis yang dapat mengasah dan memanfaatkan keterampilan mereka (Biraglia dan Kadile, 2019). Berdasarkan uraian dan tinjauan literatur di atas, maka dapat ditarik simpulan untuk hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H₃: *Cognitive flexibility* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

Rerangka konseptual disajikan pada gambar 1.

Generasi Milenial

Generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000 (Smith dan Nichols, 2015). Biasanya generasi milenial ini disebut juga dengan generasi Y, *Nexters*, dan *Nexus generation*. (Ng *et al.*, 2010). Generasi ini umumnya merupakan anak dari generasi *baby boomers*. Komunikasi, media, dan teknologi sangat mempengaruhi besar pada generasi ini, sehingga generasi ini membawa dampak bagi terjadinya suatu komunikasi (Walden *et al.*, 2017). Generasi ini juga disebut *the Me Me Me generation* karena sifat individualistik yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri (Tulung *et al.*, 2019). Menurut Seppanen dan Gualtieri (2012), generasi ini memiliki jiwa *entrepreneurship* yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan *passion* mereka, lebih mencintai lingkungan, memiliki kepercayaan diri tinggi, memiliki rasa optimistik yang tinggi dan sadar akan hal-hal sosial.



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis dengan perhitungan statistika. Selain itu metode pengumpulan data dilakukan survei dengan kuesioner yang disebarakan secara daring menggunakan aplikasi Google Form. Penelitian ini memiliki populasi yaitu generasi milenial di Kota Manado, Sulawesi Utara yang lahir pada rentang tahun 1980-2000 sedangkan metode *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Berdasarkan pedoman penentuan ukuran sampel yang dikemukakan oleh Ferdinand (2014), jumlah sampel dalam model penelitian struktural dapat dihitung dengan jumlah jalur dikalikan dengan dengan 5 hingga 10 atau yang dikenal dengan istilah *maximul likelihood*. Jumlah jalur indikator dalam penelitian adalah 24 maka ukuran sampel minimal dalam penelitian adalah 120 yang terdiri generasi milenial di Kota Manado.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang masing-masing peranannya adalah variabel eksogen yaitu *Cognitive Flexibility* (CF), variabel endogen yaitu *Entrepreneurial Intention* (EI), dan variabel *endogen intervening* yaitu *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE). Ketiga variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* pada interval 1-5 di mana angka 1 mewakili "sangat tidak setuju" dan angka 5 mewakili "sangat setuju". Indikator-indikator dari variabel penelitian ini diadaptasi dari penelitian terdahulu seperti Dheer dan Lenartowicz (2019) yang juga mengadaptasi dari pengukuran *cognitive flexibility* dari Martin dan Rubin (2016), do Paco *et al.*, (2011) untuk pengukuran *entrepreneurial intention*, dan Wilson *et al.*, (2007) untuk pengukuran *entrepreneurial self-efficacy*. Masing-masing indikator dari seluruh variabel penelitian adalah indikator-indikator yang telah disebutkan pada tinjauan literatur di atas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian adalah untuk menggambarkan demografi atau profil responden yang tersaring dengan valid sebagai sumber data primer penelitian ini. Untuk pengujian pengaruh dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *Partial Least Square* (PLS) sebagai alternatif dari *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Dalam pengumpulan data ini responden yang berkontribusi adalah generasi milenial yang lahir pada tahun 1980-2000 yang berdomisili di Kota Manado, Sulawesi Utara. Sebanyak 192 responden telah mengisi kuesioner yang disebarakan dan dikumpulkan menggunakan Google Form pada rentang tanggal 13 April 2020 hingga 26 April 2020. Setelah dilakukan penyaringan data, sebanyak 187 responden yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan. Profil responden yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin dan usia.

Tabel 2
Profil Responden

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
26-30th	73	71	144
31-35th	12	16	28
36-40th	9	6	15
Total	94	93	187

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki distribusi yang dapat dikatakan seimbang dalam jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah dan persentase laki-laki dan perempuan yang masing-masing sejumlah 94 (50,3%) dan 93 (49,7%).

Selain itu, kelompok usia yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah kelompok usia milenial muda yaitu rentang usia 26-30 tahun (kelahiran 1991-1996) yang berjumlah 144 orang atau 77%, sedangkan sisanya yaitu 43 responden (15%) tergolong dalam kelompok usia 31-35 tahun (kelahiran 1986-1990) dan 36-40 tahun (kelahiran 1980-1985) sebanyak 15 orang atau 8%.

Analisis Deskriptif Jawaban Responden

Pada analisis deskriptif yang digunakan adalah nilai *mean* atau rata-rata dan standar deviasi pada setiap indikator dari pada variabel masing-masing. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh data dari nilai *mean* yang ada.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa indikator CF08 yang terdapat pada dimensi *communication flexibility* dengan pernyataan kemampuan berbahasa asing memiliki nilai *mean* tertinggi sebesar 4,35 dengan standar deviasi 0,78, artinya bahwa para generasi milenial di Kota Manado berpendapat bahwa kemampuan linguistik seseorang dapat mengindikasikan kemampuan diri seseorang untuk mempelajari wawasan yang baru, sehingga untuk memiliki kemampuan tersebut, hal yang pa-

ling mudah adalah dengan menguasai bahasa asing minimal satu bahasa asing (misalnya bahasa Inggris). Hal ini dikarenakan untuk mendukung relasi lebih luas dalam pergaulan maupun bisnis dan juga mampu mempelajari hal-hal yang baru bahkan mampu mendapatkan wawasan yang berbeda dengan kompetensi seseorang.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada dua indikator dengan nilai *mean* tertinggi ada pada indikator ESE06 dengan pernyataan yang berkaitan dengan jiwa kepemimpinan dengan nilai *mean* sebesar 4,29 dengan standar deviasi sebesar 0,78. Hal ini menunjukkan bahwa di generasi milenial di Kota Manado memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dalam dirinya masing-masing. Indikator dengan nilai *mean* terendah yaitu pada indikator ESE04 dengan pernyataan yang berkaitan dengan kreativitas dalam mencari ide bisnis dengan nilai *mean* sebesar 3,73, hal ini berarti bahwa responden berpendapat bahwa sifat kreatifitas yang memicu efek terhadap kepercayaan diri untuk berbisnis di kalangan milenial Kota Manado untuk melakukan berwirausaha masih rendah dibandingkan dengan indikasi-indikasi yang lainnya.

Tabel 3
Deskripsi Jawaban Responden Untuk *Cognitive Flexibility*

Dimensi	Item	Deskripsi	Rata-rata	Simpangan Baku
<i>Behavioral Flexibility</i>	CF01	Neophobia (r)	4,00	0,79
	CF02	Sudat pandang jelas	4,19	0,82
	CF03	Kreatif	4,15	0,93
	CF04	Wawasan luas	3,93	0,89
	CF05	Percaya diri	4,26	0,78
	CF06	Adaptif	4,21	0,86
<i>Communication Flexibility</i>	CF07	Kooperatif	4,23	0,76
	CF08	Linguistis	4,35	0,78
	CF09	Altruistis	4,27	0,75
	CF10	Berani berpendapat	4,28	0,76
	CF11	Ramah	4,25	0,79
	CF12	Atraktif	4,21	0,92

Keterangan:: r = inversi nilai

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 4
Deskripsi Jawaban Responden Untuk Entrepreneurial Self-efficacy

Item	Keterangan	Rata-rata	Simpangan Baku
ESE01	Mampu mencari solusi terhadap masalah	3,78	0,85
ESE02	Kemampuan mengambil keputusan	3,84	0,99
ESE03	Mengatur keuangan	4,19	0,90
ESE04	Kreatif dalam mencari ide bisnis	3,73	1,00
ESE05	Persuasif	4,05	0,67
ESE06	Memiliki jiwa kepemimpinan	4,29	0,78

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 5
Deskripsi Jawaban Responden Untuk Entrepreneurial Intention

Item	Keterangan	Rata-rata	Simpangan Baku
EI01	Memiliki jiwa pemberani dalam mengambil risiko	3,91	0,82
EI02	Memiliki visi bisnis yang jelas	3,94	0,97
EI03	Tidak cepat putus asa	4,00	1,00
EI04	Memiliki tekad yang kuat untuk berbisnis	4,11	0,89
EI05	Berpikir jernih/logis	3,99	0,97
EI06	Memiliki kemauan yang keras untuk berbisnis	4,01	1,00

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa indikator dengan nilai *mean* tertinggi yaitu ada pada indikator EI04 dengan pernyataan yang berkaitan dengan tekad yang bulat untuk memulai usaha dengan nilai *mean* sebesar 4,11 dengan standar deviasi sebesar 0,89. Hal ini menunjukkan bahwa, menurut generasi milenial di Kota Manado harus memiliki tekad dan keyakinan yang kuat pada dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum memilih untuk berprofesi sebagai *entrepreneur*. Hal ini sangat mencerminkan karakteristik generasi milenial yang hanya ingin melakukan pekerjaan sesuai dengan *passion* mereka masing-masing, sehingga para generasi milenial di Kota Manado hanya sedikit yang memiliki *passion* untuk menjadi *entrepreneur*.

Analisis Partial Least Square

Dalam analisis model, ada dua jenis uji yang dilakukan dalam *Partial Least Square* (PLS) yaitu pengujian *outer model* yang digunakan untuk menguji validitas dan

reliabilitas pada masing-masing indikator dalam penelitian ini dan pengujian *inner model* yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CF terhadap EI melalui ESE. Analisis PLS dalam penelitian menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 yang hasilnya disajikan pada gambar 2.

Evaluasi Outer Model

Outer model adalah model yang mengukur hubungan antara variabel laten dan variabel manifest. Dalam penelitian ini terdapat total 24 indikator atau variabel manifest yang dipakai untuk mengukur variabel laten. Perhitungan yang dilakukan dalam evaluasi model ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, dan tinjauan nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

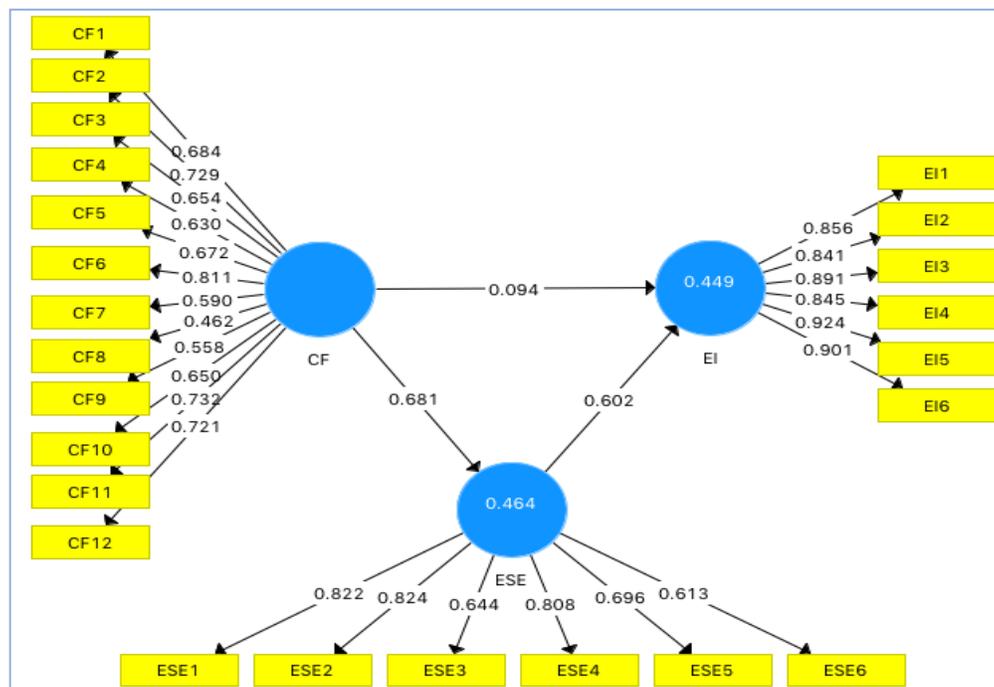
Hal pertama yang dilakukan pada evaluasi *outer model* adalah uji validitas yang dapat ditinjau dari sisi konvergen dan diskriminan. Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui indikator/ variabel manifest mana saja yang merupakan pengukuran tepat untuk variabel laten. Uji

validitas konvergen adalah uji validitas langsung antar indikator dengan variabel latennya. Indikator yang valid adalah indikator dengan *factor loading* > 0.5 (Hair *et al.*, 2014). Validitas lainnya yang perlu diidentifikasi adalah validitas konvergen. Sebuah indikator dikategorikan valid jika nilai *factor loading* terhadap variabel latennya sendiri lebih tinggi dari pada nilai *cross loading*-nya terhadap variabel laten lainnya (Hair *et al.*, 2014).

Berdasarkan tabel 6 dan gambar 2, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini valid kecuali indikator ESE06 (Kemauan yang keras untuk berbisnis). Seluruh indikator yang valid (lebih besar dari 0,5) menjelaskan bahwa indikator-indikator ini sudah tepat digunakan untuk alat ukur untuk menganalisis variabel latennya masing-masing. Namun, dalam penelitian ini terdapat satu indikator yang tidak valid atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel. ESE06 merupakan satu-satunya variabel manifest/indikator yang tidak

valid karena nilai *cross loading* terhadap variabel *cognitive flexibility* lebih tinggi dari nilai *factor loading*-nya terhadap *entrepreneurial seff-efficacy* (0,617 > 0,611) walaupun nilai *factor loading* indikator tersebut > 0,5. Oleh karena itu, indikator ESE06 dapat dibuang dan perhitungan dapat dilakukan ulang jika diperlukan.

Untuk mengukur banyaknya *variance* yang dapat ditangkap oleh konstruk atau variabel dibandingkan dengan *variance* yang ditimbulkan oleh kesalahan pengukuran penelitian ini menggunakan AVE. Nilai AVE harus berada di atas 0,5 untuk setiap konstruk atau variabel. Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi standar yaitu > 0,5. Selain itu, perhitungan nilai reliabilitas pun perlu dilakukan untuk menguji konsistensi dari konstruk. Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability*, dapat ditarik simpulan bahwa seluruh variabel sudah reliabel karena nilainya di atas 0,7.



Gambar 2
Model Stuktural PLS

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 6
Nilai Factor Loading dan Cross Loading

Item	CF	EI	ESE	Keterangan
CF01	0,709	0,288	0,397	Valid
CF02	0,735	0,305	0,475	Valid
CF03	0,667	0,270	0,423	Valid
CF04	0,649	0,501	0,520	Valid
CF05	0,682	0,321	0,437	Valid
CF06	0,821	0,375	0,558	Valid
CF10	0,661	0,347	0,520	Valid
CF11	0,723	0,385	0,486	Valid
CF12	0,727	0,320	0,516	Valid
EI01	0,500	0,855	0,557	Valid
EI02	0,460	0,842	0,589	Valid
EI03	0,410	0,891	0,559	Valid
EI04	0,343	0,845	0,569	Valid
EI05	0,479	0,923	0,627	Valid
EI06	0,419	0,901	0,599	Valid
ESE01	0,489	0,651	0,823	Valid
ESE02	0,438	0,555	0,826	Valid
ESE03	0,320	0,438	0,641	Valid
ESE04	0,516	0,547	0,809	Valid
ESE05	0,632	0,389	0,696	Valid
ESE06	0,615	0,343	0,611	Tidak Valid

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 7
Nilai AVE dan Reliabilitas

Variabel	AVE	Composite Reliability	Ket.
Cognitive Flexibility	0,504	0,901	Reliabel
Entrepreneurial Self-efficacy	0,547	0,877	Reliabel
Entrepreneurial Intention	0,769	0,952	Reliabel

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Evaluasi Inner Model

Uji *inner model* dilakukan dengan melihat nilai *coefficient of determination* (R^2). Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin baik model prediksi dari model penelitian yang dibuat (Abdillah dan Hartono, 2015). Nilai R diklasifikasikan menjadi tiga yaitu $>0,75$ (substansial), $0,50 - 0,75$ (moderat) dan $0,25 - 0,50$ (lemah) (Sholihin dan Ratmono, 2013). Berikut merupakan hasil nilai R^2 yang diperoleh yang tertera pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 2 yang menjelaskan nilai R^2 di bawah, dapat dilihat bahwa *entrepreneurial self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh *cognitive flexibility* sebesar $0,464$. Nilai R^2 pada *entrepreneurial self-efficacy* yang sebesar $0,464$ dapat diartikan bahwa dari variabel *entrepreneurial self-efficacy* yang dipengaruhi oleh *cognitive flexibility* sebesar $46,4\%$, sementara nilai sisanya sebesar $53,6\%$ dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Nilai R^2 pada variabel *entre-*

preneurial self-efficacy termasuk kategori lemah karena ada pada rentang nilai 0,25-0,50. Lalu pada variabel *entrepreneurial intention* dapat dipengaruhi oleh *cognitive flexibility* dan *entrepreneurial self-efficacy* dengan nilai R^2 sebesar 0,447, artinya *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh *cognitive flexibility* dan *entrepreneurial self-efficacy* sebesar 44,9%, sedangkan nilai sisanya sebesar 55,1% dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Nilai R^2 pada variabel *entrepreneurial intention* termasuk pada kategori lemah karena ada pada rentang nilai 0,25-0,50.

Tabel 8
Hasil Uji R-square (R^2)

Variabel Endogen	R-Square
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0,449
<i>Entrepreneurial Self-efficacy</i>	0,464

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *t-statistics* atau nilai *p-value* yang diperoleh dari proses *bootstrapping* pada program *smartPLS 3.0*. Tingkat signifikan yang dapat dilihat dari nilai *p-value* <0,05 dan nilai signifikan *t-statistics* >1,64 untuk pengujian hipotesis satu arah (*one-tail*) (Abdillah dan Hartono, 2015). Sehingga keputusan mengenai hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan hasil *p-value* dan nilai *t-statistics* yaitu apabila nilai *p-value* >0,05 dan *t-statistics* <1,64 maka hipotesis ditolak begitu juga sebaliknya jika nilai *p-value* <0,05 dan *t-statistic* >1,64 maka hipotesis dapat diterima.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan pengujian hipotesis dapat dijelaskan bahwa: Variabel *cognitive flexibility* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *entrepreneurial self-efficacy* karena nilai *t-statistics* sebesar 16,308 > 1,96 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,050, sehingga hipotesis H_1 diterima. *Path coefficient* 0,681 menunjukkan bahwa hubungan atau korelasi antara *cognitive flexibility* dan *entrepreneurial self-efficacy* bersifat berbanding lurus dan saling menguatkan.

Variabel *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *entrepreneurial intention* karena nilai *t-statistics* sebesar 7,212 > 1,96 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,050, sehingga hipotesis H_2 diterima. *Path coefficient* 0,602 menunjukkan bahwa hubungan atau korelasi antara *entrepreneurial self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* bersifat berbanding lurus dan saling menguatkan.

Variabel *cognitive flexibility* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *entrepreneurial intention* karena nilai *t-statistics* sebesar 0,867 < 1,96 dan nilai *p-value* sebesar 0,387 > 0,050, sehingga hipotesis H_3 ditolak. *Path coefficient* 0,094 menunjukkan bahwa hubungan atau korelasi antara *entrepreneurial self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* bersifat berbanding lurus namun dengan kekuatan yang sangat lemah karena nilai-nya yang mendekati nol.

Tabel 9
Nilai Path Coefficient, *t-statistics* dan *p-value*

Hipotesis	Pengaruh	Path coefficient	t-stats	P-values	Ket.
H_1	CF → ESE	0,681	16,308	0,000	diterima
H_2	ESE → EI	0,602	7,212	0,000	diterima
H_3	CF → EI	0,094	0,867	0,387	ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 10
Multi Group Analysis (MGA)

Pengaruh	Laki-laki			Perempuan		
	<i>Path coefficient</i>	<i>t-stats</i>	<i>p-value</i>	<i>Path coefficient</i>	<i>t-statistics</i>	<i>p-value</i>
CF→EI	0,240	1,496	0,135	0,016	0,136	0,892
CF→ESE	0,707	11,383	0,000	0,684	13,644	0,000
ESE→EI	0,374	2,471	0,014	0,760	7,670	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Multigroup Analysis

Uji *multi group analysis* dilakukan untuk menjelaskan perbedaan keminatan kelompok berjenis kelamin pria dan kelompok berjenis kelamin perempuan dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship*. Hasil uji *multi group analysis* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 menjelaskan nilai *path coefficient*, *t-value*, dan *p-value*. Pada variabel *cognitive flexibility* terhadap *entrepreneurial intention*, nilai *path coefficient* pada laki-laki sebesar 0,240, nilai *t-value* pada laki-laki sebesar 1,496 dan nilai *p-value* pada laki-laki sebesar 0,135 sedangkan pada milenial perempuan nilai *path coefficient* sebesar 0,016, nilai *t-value* sebesar 0,136 dan nilai *p-value* pada perempuan sebesar 0,892, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *cognitive flexibility* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *entrepreneurial intention* dan pada kelompok milenial laki-laki yang ada di Kota Manado yang memiliki fleksibilitas dalam kognitif tidak lebih memiliki minat untuk melakukan kegiatan berwirausaha dibandingkan dengan generasi milenial perempuan yang ada di Kota Manado.

Pada variabel *cognitive flexibility* terhadap *entrepreneurial self-efficacy*, nilai *path coefficient* pada kelompok laki-laki sebesar 0,707, nilai *t-value* sebesar 11,383 dan nilai *p-value* sebesar 0,000, sedangkan pada kelompok berjenis kelamin perempuan nilai *path coefficient* sebesar 0,684, nilai *t-value* sebesar 13,644 dan nilai *p-value* sebesar 0,000. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial perempuan yang ada di Kota Manado yang memiliki fleksibilitas dalam kognitif lebih memiliki *self-*

efficacy dibandingkan dengan kelompok laki-laki yang ada di kota Manado.

Pada variabel *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention*, nilai *path coefficient* pada kelompok berjenis kelamin laki-laki sebesar 0,374, nilai *t-value* sebesar 2,471 dan nilai *p-value* sebesar 0,014, sedangkan pada kelompok berjenis kelamin perempuan nilai *path coefficient* sebesar 0,760, nilai *t-valuenya* sebesar 7,670 dan nilai *p-valuenya* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok berjenis kelamin perempuan di Kota Manado yang memiliki *self-efficacy* lebih memiliki minat untuk melakukan kegiatan *entrepreneurship* dibandingkan dengan kelompok berjenis kelamin laki-laki yang ada di Kota Manado.

PEMBAHASAN

Pengaruh Cognitive Flexibility terhadap Entrepreneurial Self-efficacy

Penelitian ini mendapati bahwa *cognitive flexibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial self-efficacy*. Berdasarkan hasil nilai *factor loading* terdapat pada indikator CF06 yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi generasi milenial di Kota Manado. Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial di Kota Manado yang memiliki kemampuan pada diri mereka untuk beradaptasi sesuai dengan perubahan akan meningkatkan keyakinan mereka untuk berwirausaha. Hal ini juga dapat mengacu pada kegiatan wirausaha selalu diikuti oleh perkembangan zaman yang diikuti pula dengan perubahan yang terus terjadi sehingga diperlukan kemampuan untuk beradaptasi yang tinggi sesuai dengan perubahan yang terjadi. Hasil yang diper-

oleh dari penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mortan *et al.*, (2014) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *cognitive flexibility* seseorang maka akan mempengaruhi toleransi mereka terhadap stress pekerjaan, sehingga mereka dengan percaya diri dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan mudah. Hal ini menegaskan bahwa variabel *cognitive flexibility* memiliki pengaruh dan dapat meningkatkan *entrepreneurial self-efficacy* generasi milenial.

Pengaruh *Entrepreneurial Self-efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention*

Temuan penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *entrepreneurial intention*. Berdasarkan nilai *factor loading*, indikator ESE01 yaitu kemampuan mencari solusi untuk setiap masalah yang dihadapi memiliki nilai *factor loading* terkuat. Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial di Kota Manado memiliki keyakinan terhadap dirinya pada kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari guna meningkatkan keinginan mereka untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses. Hasil yang diperoleh tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puni *et al.*, (2018) yang menguraikan bahwa kemampuan *entrepreneurial self-efficacy* yang ada dalam diri seseorang merupakan salah satu faktor penting untuk dapat menjadi pengusaha yang sukses dan berhasil, sehingga niat seseorang untuk melakukan kegiatan *entrepreneurship* semakin tinggi. Hal tersebut menegaskan bahwa penelitian ini *entrepreneurial self-efficacy* seseorang dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* pada generasi milenial.

Pengaruh *Cognitive Flexibility* terhadap *Entrepreneurial Intention*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *cognitive flexibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

variabel *entrepreneurial intention*. Walaupun secara deskriptif *cognitive flexibility* menunjukkan *response rate* yang tinggi, namun pada hasil penelitian ini generasi milenial di Kota Manado masih belum memiliki minat untuk berwirausaha. Hasil yang telah diperoleh tersebut dalam penelitian ini tidak mendukung pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dheer dan Lenartowicz (2019) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *cognitive flexibility* seseorang maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan kegiatan *entrepreneurship*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disimpulkan bahwa *cognitive flexibility* mampu mempengaruhi *entrepreneurial intention* melalui *entrepreneurial self-efficacy*. Artinya, generasi milenial Kota Manado harus terlebih dahulu merasakan keyakinan dalam dirinya (efikasi diri) terlebih dahulu agar mampu meningkatkan minat berwirausaha dalam dirinya.

Implikasi Bisnis

Garis besar penelitian ini menunjukkan bahwa, kecerdasan kognitif yang diwakilkan oleh *cognitive flexibility* tidaklah cukup untuk membangun minat seorang generasi milenial di Kota Manado untuk membangun atau memulai bisnisnya sendiri. Namun, *cognitive flexibility* dapat membangun keyakinan dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) generasi milenial di Manado sebagai modal untuk berwirausaha. Oleh karena itu, pengembangan *entrepreneurial self-efficacy* dikalangan generasi milenial di Kota Manado akan menjadi sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, semakin banyak jumlah pengusaha atau *entrepreneur* di suatu wilayah maka semakin besar juga peluang untuk berkembangnya wilayah tersebut menjadi wilayah yang lebih maju dan sejahtera. Untuk kasus Kota Manado, berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa *entrepreneurial self-efficacy* pada generasi milenial dipengaruhi oleh *cognitive flexibility* sebesar kurang lebih 46,4%. Oleh karena, pengenalan akan pengetahuan-pengetahuan kewirausahaan seperti manfaat berwirausaha, kiat-

kiat menjadi wirausahaan, dan bidang-bidang potensial untuk berwirausaha perlu diperkenalkan dalam berbagai komunitas (misalnya sekolah atau universitas dalam bentuk pendidikan) kepada generasi milenial di Kota Manado.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari studi ini dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan kognitif generasi milenial di Kota Manado belum dapat mendukung terbentuknya minat seseorang untuk menjadi seorang pengusaha. Artinya, jika seorang milenial di Kota Manado memiliki fleksibilitas kecerdasan kognitif yang tinggi cenderung akan memilih jenis pekerjaan lainnya atau bergabung dengan sebuah perusahaan atau organisasi sebagai karyawan misalnya Aparatur Sipil Negara (ASN), pegawai badan usaha milik negara atau daerah, atau pegawai swasta. Disisi lain, hal yang mempengaruhi seorang milenial di Kota Manado untuk berwirausaha adalah keyakinan dan kepercayaan dalam dirinya (*entrepreneurial self-efficacy*) akan setiap talenta dan kemampuan untuk menjadi seorang pengusaha. Namun, hal lain yang dapat dikemukakan adalah kecerdasan kognitif dapat mempengaruhi *entrepreneurial self-efficacy* seorang milenial di Kota Manado. Pada akhirnya dapat disimpulkan seorang milenial di Kota Manado yang memiliki fleksibilitas kecerdasan kognitif perlu merasa yakin dan percaya diri terlebih dahulu untuk membentuk *entrepreneurial self-efficacy* yang kuat hingga pada akhirnya berminat untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., dan Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Afandi, T. (2017, Mei 22). *Siaran pers: Peer Learning and Knowledge Sharing Workshop*. Bappenas. Diakses pada 21 Maret 2020, dari https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Peers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf.
- Akhir, D. J. (2019, April 09). *Syarat Jadi Negara Maju: Jumlah Pengusaha 14% dari Rasio Penduduk*. Okefinance. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://economy.okezone.com/read/2019/04/09/320/2040896/syarat-jadi-negara-maju-jumlah-pengusaha-14-dari-rasio-penduduk>
- Badan Pusat Statistik. (2017, Agustus 18). *Jumlah Penduduk Kota Manado Menurut Kelompok Umur 2011-2016*. Badan Pusat Statistik Kota Manado. Diakses pada 8 Mei 2020, dari <https://manadokota.bps.go.id/statictable/2017/08/18/198/jumlah-penduduk-kota-manado-menurut-kelompok-umur-2011-2016.html>
- Baumol, W. (2018, November 29). *Global Entrepreneurship Index*. The Global Entrepreneurship and Development Institute. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://thegedi.org/global-entrepreneurship-and-development-index/>
- Biraglia, A., dan Kadile, V. (2019). The Role of Entrepreneurial Passion and Creativity in Developing Entrepreneurial Intentions: Insights from American Homebrewers. *Journal of Small Business Management*, 55(1), 170-188.
- Dheer, R. J. S., dan Lenartowicz, T. (2019). Cognitive Flexibility: Impact on Entrepreneurial Intentions. *Journal of Vocational Behavior*, 115, 103339.
- do Paco, A. M. F., Ferreira, J. M., Raposo, M., Rodrigues, R. G., dan Dinis, A. (2011). Behaviours and Entrepreneurial Intention: Empirical Findings about Secondary Students. *Journal of International Entrepreneurship*, 9, 20-38.
- Drnovšek, M., Wincent, J., dan Cardon, M. S. (2010). Entrepreneurial Self-Efficacy and Business Start-Up: Developing a Multi-Dimensional Definition. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 16(4), 329-348.
- Ferdinand, A. T. (2014). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi Ilmu*

- Manajemen. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., dan Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis, Seventh Edition*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Hendri, M. I., Rochayati, I., dan Fahmi, M. (2015). Desain Pengembangan Aktivitas Kemahasiswaan dengan Pendekatan Psychological Capital dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 4(2), 211-227.
- Ionescu, T. (2012). Exploring the Nature of Cognitive Flexibility. *New Ideas in Psychology*, 30(2), 190-200.
- Kemenperin. (2018, November 23). *Siaran Pers: Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-Butuh-4-Juta-Wirausaha-Baru-untuk-Menjadi-Negara-Maju>
- Manadopost. (2019, Oktober 30). *Sulut dikuasai Generasi Milenial*. PT. Manado Multi Media. Diakses pada 31 Maret 2020, dari <http://manadopost.id/read/2019/10/30/Kandouw-Sulut-Dikuasai-Generasi-Milenial/62121>
- Martin, M. M., dan Rubin, R. B. (2016). A New Measure of Cognitive Flexibility. *Psychological Reports*, 76(2), 623-626.
- Mortan, R. A., Ripoll, P., Carvalho, C., dan Bernal, M. C. (2014). Effects of Emotional Intelligence on Entrepreneurial Intention and Self-Efficacy. *Journal of Work and Organizational Psychology*, 30(3), 97-104.
- Naktiyok, A., Karabey, C. N., dan Gulluce, A. C. (2010). Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intention: The Turkish Case. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 6, 419-435.
- Ng, E. S. W., Schweitzer, L., dan Lyons, S. T. (2010). New Generation, Great Expectations: A Field Study of the Millennial Generation. *Journal of Business and Psychology*, 25, 281-292.
- Piperopoulos, P., dan Dimov, D. (2015). Burst Bubbles or Build Steam? Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intentions. *Journal of Small Business Management*, 53(4), 970-985.
- Puni, A., Anlesinya, A., dan Korsorku, P. D. A. (2018). Entrepreneurial Education, Self-Efficacy and Intentions in Sub-Saharan Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(4), 492-511.
- Seppanen, S., dan Gualtieri, W. (2012). *The Millennial Generation: Research Review*. Washington DC: The U.S. Chamber of Commerce and The National Chamber Foundation.
- Sholihin, M., dan Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan Warppls 3.0 untuk Hubungan Nonlinear dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Smith, T. J., dan Nichols, T. (2015). Understanding the Millennial Generation. *The Journal of Business Diversity*, 15, 39-47.
- Sulistiwati, Komari, N., dan Dhamayanti, E. (2018). The Effects of Person-Job Fit on Employee Engagement Among Lecturers in Higher Education Institutions: Is There a Difference between Lecturers in Public and Private Higher Education Institutions? *International Review of Management and Marketing*, 8(3), 75-80.
- Tulung, J. M., Syahid, A., Janis, Y., dan Kalampung, Y. O. (2019). *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Walden, J., Jung, E. H., dan Westerman, C. Y. K. (2017). Employee Communication, Job Engagement, and Organizational Commitment: A Study of Members of The Millennial Generation. *Journal of Public Relations Research*, 29(2-3), 73-89.

- Warta Ekonomi. (2016, Oktober 27). *Pemprov Sulut Sebut Wirausaha Muda Bantu Ekonomi Daerah*. Warta Ekonomi. Diakses pada 31 Maret 2020, dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read117985/pemprov-sulut-sebut-wirausaha-muda-bantu-ekonomi-daerah.html>
- Wilson, F., Kickul, J., dan Marlino, D. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 387-406.
- Wood, J. (2019, Agustus 16). *In Indonesia, Over a Third of Young People Want to be Entrepreneurs*. World Economic Forum. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://www.weforum.org/agenda/2019/08/indonesia-young-people-entrepreneur/>
- World Economic Forum. (2016, Januari 19). *The 10 Skills You Need to Thrive in The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution/>
- Zhang, Y., Duysters, G., dan Cloudt, M. (2014). The Role of Entrepreneurship Education as a Predictor of University Students' Entrepreneurial Intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 10, 623-641.
- Zmigrod, L., Rentfrow, P. J. R., Zmigrod, S., dan Robbins, T. W. (2019). Cognitive Flexibility and Religious Disbelief. *Psychological Research*, 83, 1749-1759.